

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Agrinusa Banjarbaru



Gambar.4.1 Gedung TK Agrinusa Banjarbaru⁵⁴

TK Agrinusa Banjarbaru terletak di Jl. Kebun Karet No.01 RT.27, Loktabat Utara 70712, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru merupakan salah satu sekolah yang berjenjang TK berstatus Swasta. TK Agrinusa Banjarbaru resmi didirikan pada tanggal 20 april 1995, Berdasarkan Surat Keputusan pendirian sekolah yang terdaftar dalam administrasi Pendidikan Nasional.

⁵⁴ “DLF.1:Dokumentasi Lapangan Foto.1.Gedung Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru,”t.t

Sejak awal berdirinya, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta menerapkan standar kurikulum yang sesuai dengan ketentuan pemerintah, yaitu Kurikulum 2013, yang fokus pada pengembangan kemampuan dasar anak melalui pendekatan bermain dan aktivitas kreatif.

2. Visi dan Misi TK Agrinusa Banjarbaru

Analisis karakteristik satuan Pendidikan digunakan sebagai arah perumusan visi dan misi TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara. Tidak hanya itu saja, perumusan tersebut juga berangkat dari Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah visi, misi, dan tujuan TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara.

a. Visi TK Agrinusa Banjarbaru

Program dan kegiatan sekolah harus merujuk pada Visi yang telah ditetapkan berdasarkan analisis konteks TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara Tahun pelajaran 2024-2025. Visi bukan hanya sekadar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi, maka kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah. Visi TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara adalah “Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa berdasarkan Pancasila, sehat, kreatif, dan mandiri”

- 1) Beriman dan Bertaqwa
 - a. Mempercayai adanya Allah
 - b. Suka memberi dikala susah dan senang
 - c. Saling berbagi kepada teman

- d. Membiasakan untuk bersedekah
 - e. Beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya
- 2) Sehat
- a) Senam mengikuti irama musik
 - b) Makan empat lima sehat sempurna
 - c) Mengetahui cara hidup sehat
 - d) Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.
- 3) Kreatif
- a) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
 - b) Meunjukkan hasil karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media
 - c) Berani mengungkapkan pendapatnya
 - d) Berani bertanya
 - e) Melaksanakan tugas dengan cepat dan baik
- 4) Mandiri
- a) Mencuci tangan sendiri
 - b) Belajar di sekolah tidak didampingi
 - c) Melepas sepatu sendiri
 - d) Memasukan tas ke dalam kelas sendiri
 - e) Bermain bersama teman

b. Misi TK Agrinusa Banjarbaru

Misi TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi tersebut yaitu Beriman, Beakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global, dan Berwawasan Lingkungan. Adapun Misi TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengalaman ajaran agama berdasarkan Pancasila.
- 2) Memberikan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Agama sejak usia dini.
- 3) Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat.
- 4) Memfasilitasi kegiatan belajar yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 5) Menanamkan kemandirian setiap kegiatan sesuai tahap perkembangan anak.
- 6) Membangun kerjasama dengan orang tua murid, masyarakat, dan lingkungan.
- 7) Menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama.

Misi disusun agar visi dapat tercapai. Misi di sosialisasikan kepada seluruh warga Sekolah yang dijabarkan dalam program dan kegiatan.

3. Tujuan TK Agrinusa Banjarbaru

Tujuan akhir yang diharapkan oleh TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 (tiga) bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan program prioritas (tujuan jangka pendek). Tujuan akhir yang

diharapkan oleh TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 (tiga) bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan program prioritas (tujuan jangka pendek).

a. Tujuan Jangka Panjang

- 1) Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan tenggang rasa mengembangkan minat serta bakatnya sesuai dengan profil peserta didik pancasila.
- 2) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkefektifitas, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial

b. Tujuan Jangka Menengah

- 1) Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan profil Pelajar Pancasila.
- 2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan budaya disiplin beribadah serta kesadaran hidup sehat

- 4) Membekali peserta didik dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
- 5) Membekali peserta didik dalam penguasaan digital
- 6) Memfasilitasi peserta didik memiliki kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain.

c. Program Prioritas (Tujuan Jangka Pendek)

- 1) Mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang pada setiap aspek perkembangannya sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Mewujudkan anak yang sehat, ceria, mampu merawat diri sendiri serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Mewujudkan kondisi sekolah yang kondusif bagi seluruh stakeholder pendidikan.
- 5) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan pada 100% peserta didik yang diselenggarakan baik dalam bentuk kegiatan harian atau dalam bentuk kegiatan proyek.
- 6) Meraih prestasi minimal 1 gebyar PAUD, minimal tingkat kabupaten/kota.
- 7) Mendorong 100% peserta didik ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah
- 8) Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal satu ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.

- 9) Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi pada 100% peserta didik yang diselenggarakan.
- 10) Memfasilitasi Proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- 11) Mendorong 100% peserta didik ikut serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
- 12) Memfasilitasi 100% peserta didik menghasilkan minimal 1 produk kreatif per tahun dari *project based learning*.
- 13) Mendorong 100% peserta didik memiliki kepedulian sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial.

4. Sarana Dan Prasarana TK Agrinusa Banjarbaru

Analisis Sarana dan Prasarana TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara meyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan dasar dalam belajar dan berkomunikasi. Keterampilan ini akan berkembang maksimal apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang literat (*literate environment*). Untuk mewujudkan hal ini, sekolah memperkaya lingkungannya dengan berbagai perangkat literasi yang dapat ditemukan siswa di dalam maupun di luar kelas.

Lingkungan sekolah memiliki beragam permainan tradisional, sarpras APE dan tanaman mulai dari tanaman buah, hias, dan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik dan seterusnya.

Tabel. 4.1 Sarana Prasarana, Inventaris Kelas Dan Sinkronkan Data Tenaga Asset.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Satuan	Ket
1.	Ruang Kelas	4	Buah	
2.	Ruang Guru / Komite	1	Buah	
3.	Ruang kantor	1	Buah	
4.	Ruang perpustakaan	1	Buah	
5.	Ruang UKS	1	Buah	
6.	Toilet anak	1	Buah	
7.	Dapur	1	Buah	
8.	Toilet guru	1	Buah	
9.	Gudang	2	Buah	
10.	Ayunan	6	Buah	
11.	Junggitan	2	Buah	
12.	Plosotan	1	Buah	
13.	Tangga majemuk	1	Buah	
14.	Tangga setengah lingkaran	1	Buah	
15.	Papan titian & terowong ban	1	Set	
16.	Jembatan riantangan	1	Buah	
17.	Panjatan tali	1	Unit	
19.	Salon aktif	2	Unit	
20.	Leptop	1	Unit	
21.	Printer	2	Unit	
22.	Kipas angin	6	Buah	
23.	Televisi	1	Unit	
24.	Proyektor	1	Set	
25.	Kasur UKS	1	Buah	
26.	Kotak P3K	5	Buah	

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Satuan	Ket
27.	Papan tulis	4	Buah	
28.	Lemari	26	Buah	
29.	Meja anak	60	Buah	
30.	Kursi anak	20	Buah	
31.	Meja dan kursi tamu	1	Set	
32.	Tempat wudhu (kran air)	11	Titik	
33.	Tiang bendera	1	Unit	
34.	Permainan anak di dalam kelas	40	Set	
35.	Pakaian adat dan pakaian profesi	50	Set	
36.	Kostum tarian adat	20	Set	
37.	Alat musik drumben	1	Set	
38.	Alat musik rabbana	1	Set	
39.	Alat dapur(piring,sendok,gelas,dst)	50	Buah	
40.	Kulkas	1	Unit	
41.	Dispenser	1	Set	
42.	Parkiran kendaraan	1	Area	
43.	Wastafel	3	Unit	

1. Data Guru Dan Staf TK Agrinusa Banjarbaru

TK Agrinusa Kecamatan Banjarbaru Utara memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian besar ditunjang dengan tingkat pendidikan yang sesuai dengan tugas yang diampu. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 5 orang pendidik yang memiliki kualifikasi S1 dan 2 guru kelas yang memiliki kualifikasi SLTA, 1 orang tata usaha,

dan 1 orang operator sekolah. Adapun karakteristik Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara rinci di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Guru Dan Staf TK Agrinusa Banjarbaru

No	Nama	Kualifikasi	Kompetensi	Jabatan
1.	Jumirah, S.Pd NIP. 197904252007012000	S1	Sertifikasi	Kepala TK
2.	Siti Ngaisah, S.Pd	S1	Sertifikasi	Guru Kelas
3.	Mahliani, S.Pd AUD	S1	Sertifikasi	Guru Kelas
4.	Ellyati Ningsih, S.Pd AUD	S1	Sertifikasi	Guru Kelas
5.	Rita Budi Liestiany, S.Pd	S1	Sertifikasi	Guru Kelas
6.	Tetiani, S.Pd	S1	Sertifikasi	Guru Kelas
7.	Tri Wahyuningsih	SLTA		Guru Kelas
8.	Winda Irmawati	SLTA		Guru Kelas
9.	Annisa Fachrullina	SLTA		Staf TU
10.	Gusti Ernawati	SLTA		Operator

2. Data Anak TK Agrinusa Banjarbaru

Setiap anak adalah unik, mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian siswa memiliki potensi di area akademik, namun tidak sedikit juga siswa yang masih perlu dikembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat mereka.

Dengan demikian, program yang dirancang memerhatikan aspek mengembangkan semua dimensi sehingga tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, 4K (Kritis, Kreatif, Komunikatif, Kolaborasi), aspek kecerdasan lainnya secara holistik dan seimbang melalui

Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills, karakter dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai payung besar.

Tabel 4.3 Data Anak TK Agrinusa Banjarbaru

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Agama	Total
1.	TK-A1	L	17	Islam	28
		P	11	Islam	
2.	TK-B1	L	6	Islam	14
		P	8	Islam	
4.	TK-B2	L	10	Islam	24
		L	2	Kristen	
		P	11	Islam	
		P	1	Kristen	
5.	TK-B3	L	8	Islam	13
		P	5	Islam	
Jumlah		L	41	Islam	79
			2	Kristen	
		P	35	Islam	
			1	Kristen	

Tabel 4.4 Gaya Belajar Anak, Hobi Dan Kegemaran Peserta Didik.

No	Gaya Belajar
1.	Audio
2.	Audio Visual
3.	Kinestetik atau Gerak

TK Agrinusa sangat mendukung pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan akademik. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan rutin mengikutsertakan peserta didik dalam lomba-lomba antar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana untuk mengasah kemampuan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperluas jaringan pertemanan antar pelajar dari berbagai sekolah.

B. Hasil Penelitian

Peneliti telah memaparkan gambaran mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK Agrinusa Banjarbaru. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan kegiatan kolase yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya daerah dapat dalam membantu anak mengenal dan memahami identitas lokal sejak usia dini. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara melihat langsung.

Teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan kepada guru kelompok B1 dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan, berdasarkan bagaimana melaksanakan pembelajaran kolase dalam pengenalan identitas lokal. Teknik wawancara dilaksanakan langsung dengan kepala sekolah serta guru kelompok B1. Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya dan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang diuraikan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan judul penelitian “Kolase Bermuatan Simbol Budaya Daerah untuk Pengenalan Identitas Lokal di TK Agrinusa Banjarbaru”.

Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian sehingga setiap temuan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah dalam mengenalkan kesadaran identitas lokal pada anak usia dini di TK Agrinusa Banjarbaru. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Media Kolase Sebagai Bermuatan Simbol Budaya Daerah Banjar Untuk Pengenalan Identitas Lokal Di Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Agrinusa Banjarbaru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan media kolase bermuatan simbol budaya Banjar dalam mengenalkan kesadaran identitas lokal dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu mengenalkan simbol-simbol budaya Banjar kepada anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Uraian mengenai setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena menjadi dasar bagi guru dalam menyusun kegiatan belajar yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan yang baik akan membantu guru menentukan materi, media, metode, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan difokuskan pada persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya Banjar sebagai media untuk mengenalkan kesadaran identitas lokal kepada anak. Persiapan tersebut meliputi penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan media dan bahan pembelajaran, serta penyiapan gambar bermuatan simbol budaya Banjar yang akan digunakan dalam kegiatan kolase. Guru secara rutin membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

(RPPH) sebagai persiapan pelaksanaan dilakukan. Dengan ini proses pembelajaran akan berjalan teratur dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, wawancara kepada guru disekolah, bahwa guru menyiapkan dan mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar sebagai bahan membuat kolase yang akan digunakan anak sebagai proyek membuat hasil karya, sebelum kegiatan kolase dilaksanakan, guru terlebih dahulu memperkenalkan simbol budaya daerah banjar yaitu mengenai perahu jukung kepada anak melalui media visual dan diskusi sederhana. Hal ini juga sejalan dengan teori jean piaget yang berkata bahwa anak usia dini lebih mudah memahami pembelajaran melalui media konkret dan visual.⁵⁵ Setelah itu guru menyediakan juga modul ajar Atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) . Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru Kelompok B1 di TK Agrinusa Banjarbaru, diketahui bahwa sebelum kegiatan kolase dilaksanakan guru terlebih dahulu menyusun RPPH atau modul ajar, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, serta menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan anak dalam membuat kolase.

Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat oleh guru disekolah dengan tema pembelajaran tertentu, dengan memuat beberapa hal seperti :

- 1) Informasi Umum : Nama, Asal Sekolah , Alokasi Waktu, Fase, Tema Sub/Topik, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Kata Kunci, Alat Dan Bahan.

2) Peta Konsep

3) Komponen Inti : Praktek, Kontes Kegiatan,Capaian Pembelajaran,Tujuan Pembelajaran, Pembukaan , Inti, Dan Penutup.

2. Penilaian.

Penilaian Harian,dilakukan secara individual oleh guru setelah pembelajaran berdasarkan Assesmen anak dan catatan anekdot selama proses pembelajaran, penilaian dan refleksi ketercapaian tujuan pembelajaran.Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran atau RPP pada hari berikutnya.

Assesmen Individu
Hari/Tanggal: Kamis, 2 Oktober 2025
Tempat: RT 004, Transkrip Air Kapuk (Kampung)

Nama Anak & Rasio Anak	Kategori Kegiatan									
	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit
Hasil pengamatan dan catatan anekdot (jika ada)	001	002	003	004	005	006	007	008	009	010

Kategori Rasio Anak (Pilihan):
1. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
2. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
3. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
4. Rasio (Rasio Rasio Rasio)

Nama Anak	Kategori Kegiatan									
	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit
Hasil pengamatan dan catatan anekdot (jika ada)	001	002	003	004	005	006	007	008	009	010

Kategori Rasio Anak (Pilihan):
1. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
2. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
3. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
4. Rasio (Rasio Rasio Rasio)

Nama Anak	Kategori Kegiatan									
	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit	Menit
Hasil pengamatan dan catatan anekdot (jika ada)	001	002	003	004	005	006	007	008	009	010

Kategori Rasio Anak (Pilihan):
1. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
2. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
3. Rasio (Rasio Rasio Rasio)
4. Rasio (Rasio Rasio Rasio)

Assesmen Individu
Hari/Tanggal: Kamis, 2 Oktober 2025
Tempat: RT 004, Transkrip Air Kapuk (Kampung)

Assesmen Individu
Hari/Tanggal: Kamis, 2 Oktober 2025
Tempat: RT 004, Transkrip Air Kapuk (Kampung)

Hari/Tanggal	Nama Anak	Tempat	Peristiwa / Kejadian	TP
Kamis 2 Oktober 2025	Raska Abinur	Dikemas	Emas antengir karena diganggu oleh Kana	MS
Kamis 2 Oktober 2025	Elsio Kana Arguda	Dikemas	Akhir dikemas sampai membuat kurban dikemas dan menggugu temannya	BS

Gambar 4.2 Assesmen Anak Dan Catatan Anekdot⁵⁶

⁵⁵ Salma Maulida, "Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget," *ipauid* 2, no. 1 (2025): 2, <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipauid/article/view/32>.

⁵⁶ "DLA:20 Pedoman Dokumentasi.1.Asesmen Anak Dan Catatan Anekdot,"t.t

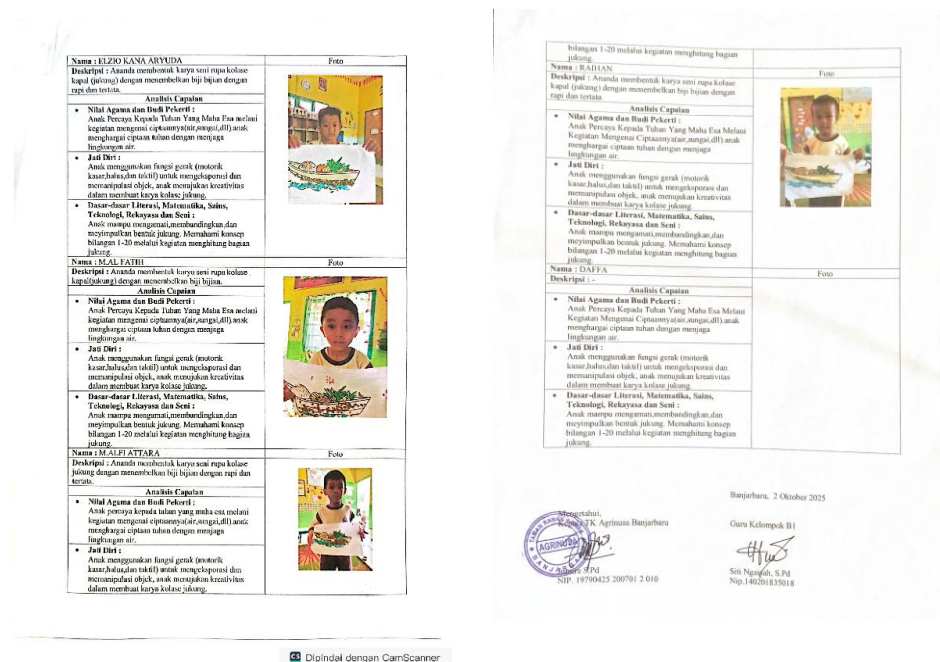
Hal ini sejalan dengan teori pembelajar untuk anak usia dini yang mengatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan mereka. Menurut teori dari Piaget, anak-anak pada usia dini berada di tahap yang disebut pra-operasional, di mana mereka belajar dengan cara mengalami langsung dan melakukan aktivitas praktis. Hasil peneliti didukung oleh wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa :

“Pengenalan budaya daerah tidak dibuat sebagai program tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran, seperti pengenalan rumah adat Banjar, pakaian adat, kelotok, dan budaya Banjar lainnya melalui kegiatan seni dan bermain ”(CWKS.2).⁵⁷

Oleh karena itu, penting untuk merencanakan kegiatan kolase agar anak bisa mengerti konsep melalui pengalaman langsung, bukan hanya dengan mendengarkan penjelasan. Selain itu, cara guru merencanakan pembelajaran juga menunjukkan peran guru sebagai fasilitator, seperti yang dijelaskan dalam teori kolase. Guru bertugas memberikan arahan, memberi motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang kreativitas anak.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyelesaikan karya kolase dengan rapi sesuai arahan guru. Penilaian yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.2).



Gambar 4.3 Penilaian Hasil Karya Anak

Pada aspek nilai agama dan budi pekerti, anak mulai menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan melalui pengenalan ciptaan-Nya, seperti air, sungai, dan lingkungan sekitar, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pada aspek jati diri, anak mampu menggunakan kemampuan motorik halus untuk menempel bahan kolase, mengeksplorasi media yang digunakan, dan menunjukkan kreativitas dalam menghasilkan karya.

Sementara itu, pada aspek dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni, anak mampu mengamati bentuk jukung, membandingkan bagian-bagiannya, menarik kesimpulan sederhana mengenai objek yang dibuat, serta mengenal konsep bilangan melalui kegiatan menghitung bagian-bagian pada gambar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus, tetapi juga

mendukung perkembangan kognitif serta memperkenalkan simbol budaya daerah kepada anak melalui pengalaman belajar yang bermakna.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan, dengan tetap memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang secara aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga anak dapat terlibat secara langsung dalam setiap proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memadukan penggunaan media audiovisual, metode tanya jawab, pemberian contoh oleh guru, serta praktik membuat kolase. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai simbol-simbol budaya daerah, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengamati, memahami, dan mengungkapkan kembali pengetahuan yang dimiliki melalui karya kolase yang mereka hasilkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemampuan motorik halus, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran identitas lokal pada anak sejak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran, di TK Agrinusa Kec. Banjarbaru Utara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelompok B1, Tahap pelaksanaan kegiatan

pembelajarana pada penelitian ini terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1) Kegiatan Pendahuluan



Gambar 4.4 Peletakan LK Sebelum Melaksanakan Kegiatan⁵⁸

Kegiatan pendahuluan ini yaitu kegiatan guru memberikan pembukaan pembelajaran. Berdasarkan hasil peneliti langsung guru menyiapkan bahan dan alat serta menyiapkan tema pembelajaran sehari sebelum kegiatan tersebut dimulai melalui menyusun pembelajaran dikelas sesuai yang anak akan pilih nantinya. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa :

“Alat pembelajaran disediakan oleh sekolah, sedangkan guru menyiapkan bahan sebelum kegiatan dimulai” (CWKS.6).⁵⁹

Dimulai dari tanggal 2 oktober 2025 guru dan anak anak kelompok B1, “mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh anak kelompok B1”. (CO.27092025.GR.1)⁶⁰. Selanjutnya guru

⁵⁸ “DLF.12:Dokumentasi Lapangan Foto. Peletakan LK Sebelum Melaksanakan Kegiatan,”t.t

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.6).

⁶⁰ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, Lampiran III Catatan Lapangan Observasi Bagian 2, Kode CO.27092025.GR.1.

memastikan kesiapan kegiatan anak sebelum belajar seperti “menanyakan kepada anak bagaimana kabarnya dan apakah sudah sarapan sebelum berangkat sekolah lalu dilanjutkan dengan membaca doa bersama sebelum memulai kegiatan”. (CO.02102025.GR.1)⁶¹ (CO.27092025.GR.2).⁶² Lalu guru menjelaskan kegiatan dan pembelajaran hari ini apa saja dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta guru mengaitkan tema sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dipelajari saat ini.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, guru memfasilitasi peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dapat juga guru memakai alat penunjang yang disebut dengan media pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada anak. Pada penelitian ini, guru menggunakan media audiovisual berupa video yang menampilkan simbol-simbol budaya daerah sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas lokal kepada peserta didik. Melalui penggunaan media tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh

⁶¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran V Catatan Lapangan Observasi, kode (CLO.1).

⁶² Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, Lampiran III Catatan Lapangan Observasi Bagian 2, Kode CO.27092025.GR.2.

penjelasan secara lisan dari guru, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditampilkan.

Peneliti melihat guru kelompok B1 disaat proses pembelajaran berlangsung, guru mulai menjelaskan tema pada saat itu dengan “menggunakan metode bercerita, dan menonton bersama video mengenal alat transportasi air dan video pengenalan pasar terapung serta tanya jawab”. (CO.02102025.GR.2)⁶³

Pada tahap kegiatan utama, guru menggunakan video sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan budaya daerah kepada anak-anak usia dini. Kegiatan dimulai dengan menampilkan video yang berisi lagu "Nenek Moyangku Seorang Pelaut" dan meminta semua anak untuk bernyanyi bersama. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak merasa senang belajar, meningkatkan semangat mereka dalam belajar, dan memfokuskan perhatian mereka sebelum memulai materi pembelajaran.

Selanjutnya, guru memperlihatkan video kedua yang menjelaskan berbagai jenis alat transportasi air. Melalui tayangan itu, guru menjelaskan bentuk, fungsi, serta cara menggunakan alat transportasi air dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses belajar berlangsung, guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan bertanya beberapa pertanyaan kepada anak agar bisa mengetahui seberapa baik mereka memahami materi yang telah diajarkan. Setelah itu, guru melanjutkan proses belajar dengan menampilkan video tentang Pasar Terapung,

⁶³ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran V Catatan Lapangan Observasi, kode (CLO.2).

yang merupakan salah satu budaya lokal khas Kalimantan Selatan, terutama di Kota Banjarmasin.

Dalam video itu terlihat masyarakat beraktivitas melakukan jual beli barang menggunakan perahu di atas sungai. Guru menjelaskan bahwa Pasar Terapung adalah warisan budaya yang sudah ada sejak dulu kala dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar. Mereka menggunakan sungai sebagai jalur utama untuk bertransportasi dan menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tampak bersemangat dan aktif memperhatikan video yang ditayangkan, serta memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan menggunakan media audiovisual, anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata mengenai alat transportasi di air dan budaya daerah Kalimantan Selatan.



Gambar 4.5 Menonton Bersama Mengenai Wisata Pasar Terapung ⁶⁴

⁶⁴ “DLF.20:Dokumentasi Menonton Bersama Mengenai Wisata Pasar terapung.”t.t

Setelah itu guru memberikan arahan kepada anak-anak untuk memilih kegiatan yang mereka mau seperti membuat kolase perahu, mengelompokkan alat transportasi air, menghubungkan gambar perahu dengan jumlah dayung, serta menyusun huruf (J-U-K-U-N-G, P-E-R-A-H-U, K-A-P-A-L).



Gambar 6.4 Dokumentasi Perkelompok Sesuai Kegiatan Yang Anak Inginkan.⁶⁵

“Dari 4 kegiatan tersebut setiap kelompok terdapat 3 sampai 4 anak dalam 1 kegiatan yang dimana dilakukan secara bergiliran, jika seorang anak selesai dengan 1 kegiatan, ia bisa melanjutkan kegiatan berikutnya”.
(CO.02102025.GR.3)⁶⁶

Untuk kegiatan kolase guru memberikan penjelasan dan arahan kepada anak mengenai kegiatan kolase dapat dilaksanakan pada saat 4 kegiatan telah

selesai agar tidak membuat anak kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan penempel kolase.



Gambar.4.7 Penjelasan Sebelum Melakukan Kegiatan Kolase⁶⁷

Setelah anak-anak diberikan arahan dari guru, anak-anak lalu memulai kegiatan sesuai arahan guru dengan posisi melingkar dilantai, guru menyiapkan beberapa bahan seperti, LK membuat kolase, wadah kecil, lem fox, stik es krim, kertas origami biru, krayon, spidol, pensil serta biji-bijian (kacang hijau dan ketumbar). ”Pada kegiatan ini juga guru mengaitkan kepada anak mengenai manfaat dari biji-bijian serta anak merasakan tekstur biji-bijian dalam mentimulasi motorik halus

⁶⁵ “DLF.10:Dokumentasi perkelompok sesuai kegiatan yang diinginkan.”t.t

⁶⁶ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran V Catatan Lapangan Observasi, kode (CLO.3).

⁶⁷ “DLF.9:Dokumentasi Foto. Peletakan LK Anak-Anak Sebelum Melaksanakan Kegiatan,”t.t

anak.” (CO.02102025.GR.4)⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa :

“Sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti lem, gunting, kertas gambar, kertas warna, meja belajar, serta memanfaatkan bahan alam yang ada di lingkungan sekolah sebagai media kolase” (CWKS.5).⁶⁹



Gambar 4.8 LK Anak anak sebelum Kegiatan Kolase⁷⁰

⁶⁸ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran V Catatan Lapangan Observasi, kode (CLO.4).

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.5).

⁷⁰ “DLF.9:Dokumentasi LK Sebelum Melaksanakan Kegiatan,”t.t

setelah selesai guru memberikan penjelasan dan arahan, guru mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan mengkolase. Pada saat kegiatan berlangsung guru menerangkan kepada anak dalam langkah langkah proses pembuatan kolase yang telah dijelaskan sebelumnya. “Guru mulai untuk mempraktekkan kepada anak bagaimana langkah pertama yang dapat dilaksanakan, guru mencontohkan didepan anak anak dengan mewarnai gambar terlebih dahulu, lalu setelah sudah selesai diwarnai anak anak bisa melanjutkan dengan memberikan lem fox kegambar tersebut lalu mulai anak anak menyusun biji bijian dan menempelkannya sesuai dengan arahan yang ada, Jika biji bijian telah tertempel dengan maka karya seni kolase telah selesai dibuat.
 .(CO.02102025.GR.5)⁷¹



Gambar 4.9 Kegiatan Mewarnai Dan Menempel⁷²

⁷¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran V Catatan Lapangan Observasi, kode (CLO.5).

⁷² DLF.10:Dokumentasi Kegiatan Menempel Dan Mewarnai,”t.t

Proses pelaksanaan teknik kolase pemanfaatan biji bijian tersebut guru kelompok B1 selalu mengawasi pekerjaan anak, guru mengawasi dan membimbing anak sambil berjalan berkeliling kelas dan setiap ada anak yang kesulitan guru langsung memberikan arahan dan bimbingan kepada anak yang kesulitan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini anak-anak terlihat sangat menikmati kegiatan kolase, bahkan beberapa anak sangat mudah dan cepat dalam melakukan proses penempelan. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa :

“Kegiatan kolase dipilih karena anak lebih senang belajar sambil bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, sekaligus melatih motorik halus dan mengenalkan budaya daerah” (CWKS.4).⁷³

Adapun pada proses ini juga ada beberapa anak kesulitan dalam kegiatan ini dikarenakan menggunakan lem berlebihan sehingga membuat kolase menjadi tidak rapi. “Anak juga kesulitan dalam menyusun biji bijian dikarenakan biji terlalu kecil membuat sulit untuk rapi dan membuat berantakan. Jadi peneliti melihat anak kesulitan dan mencoba berulang ulang dalam menyusun biji bijian untuk menyesuaikan letak biji tersebut”. (CO.02102025.GR.6)⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kendala yang dialami peserta didik merupakan bagian dari proses belajar dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, guru memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik dengan mengarahkan penggunaan lem secukupnya serta

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.4).

⁷⁴ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran V Catatan Lapangan Observasi, kode (CLO.5).

memberikan contoh cara menyusun biji-bijian secara bertahap agar hasil kolase menjadi lebih rapi. Melalui pendampingan tersebut, peserta didik tetap mampu menyelesaikan kegiatan kolase sesuai dengan kemampuan masing-masing sekaligus melatih ketelitian, kesabaran, dan koordinasi antara mata dan tangan selama proses berkarya. Kegiatan penutup

Berdasarkan hasil peneliti, saat kegiatan berlangsung guru melakukan tanya jawab kepada anak serta menampilkan anak didepan dengan hasil karyanya kemudian guru memberikan penyimpulan kepada anak mengenai kegiatan kolase melalui cerita yang mengingatkan kembali video pengenalan pasar terapung. “Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan *recalling* di akhir pembelajaran”.(CO.27092025.GR.5)⁷⁵ lalu melakukan persiapan pulang dan berdoa bersama serta mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.



Gambar 4.10 Hasil Karya Anak Setelah Menempel Kolase.⁷⁶

Peneliti juga melihat bahwa membuat kolase dapat meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam belajar. Ini sejalan dengan teori kolase yang

⁷⁵ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di TK Agrinusa Banjarbaru, Lampiran III Catatan Lapangan Observasi Bagian 2, Kode CO.27092025.GR.5.

⁷⁶ DLF.11:Dokumentasi hasil Kegiatan kolase,”t.t

menyebutkan bahwa kegiatan menempel bahan-bahan berbeda bisa membantu anak menjadi lebih kreatif dan meningkatkan keterampilan tangan mereka.

Selain itu, aktivitas ini juga sejalan dengan pandangan Piaget tentang konstruktivisme, yang mengatakan bahwa anak belajar dengan cara mengalami sendiri. Ketika anak menyusun dan menempel bahan kolase, mereka tidak hanya melihat simbol-simbol budaya tetapi juga belajar dengan cara yang langsung.

⁷⁷Dari sudut pandang Vygotsky, aktivitas ini juga memperlihatkan adanya interaksi sosial antara guru dan anak. Guru memberikan petunjuk dan bantuan saat anak mengalami kesulitan, sehingga membantu anak untuk lebih memahami simbol-simbol budaya dari daerah mereka. ⁷⁸Selain itu, menurut teori Dual Coding, menggunakan media visual seperti kolase yang disertai dengan penjelasan dari guru dapat membantu anak mengingat informasi budaya yang diajarkan lebih baik.⁷⁹ Menurut Kepala Sekolah :

“Kegiatan kolase memberikan banyak manfaat bagi anak, seperti mengenalkan budaya Banjar, mengembangkan motorik halus, melatih kesabaran, ketelitian, serta meningkatkan rasa percaya diri terhadap hasil karya yang dibuat” (CWKS.9).⁸⁰

⁷⁷Salma Maulida, “Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget,” *ipaud* 2, no. 1 (2025): 2, <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/32>.

⁷⁸Novi Cahya Dewi et al., “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Kurikulum Yang Relevan Dengan Budaya Lokal Di Daerah Perbatasan Kecamatan Sambas,” *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 475, <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.998>.

⁷⁹Dwi Susanti, Dian Kristiana, dan Nurtina Irsad Rusdiani, *Dual Coding Method to Stimulate Early Childhood Memory*, Jurnal Indria, Vol. 10 No. 2, 2025, hlm. 139.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.9).

Temuan peneliti menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan kegiatan kolase mampu menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi anak usia dini. Melalui proses mengamati, berdiskusi, dan berkarya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai simbol budaya daerah, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan motorik halus, kemampuan berkomunikasi, serta rasa bangga terhadap budaya lokal yang diperkenalkan selama proses pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi kegiatan ini yang telah direncanakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak mengenai keberhasilan yang telah dicapai selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup guru melakukan evaluasi.

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan proses tanya jawab dan penampilan hasil karya seni anak didepan teman temannya dikelas. Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan tugas kepada anak untuk membuat karya kolase. Dari kegiatan ini guru melakukan penilaian dengan mengamati tiga aspek kepada anak yaitu kerapian, kebersihan, dan kreasi. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi dari segi pemahaman anak.

Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses pembelajaran seperti menurut buku karya siti Rosmayanti tentang evaluasi ialah proses untuk menentukan tingkat pembelajaran yang telah dicapai melalui penilaian atau pengukuran pembelajaran. Jadi pada penelitian ini guru juga

melakukan kegiatan yang melalui tanya jawab dan tugas praktek membuat kolase.⁸¹

Penilaian yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga cara anak-anak melalui tahapan-tahapan pembelajaran tersebut. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yang lebih fokus pada proses pertumbuhan dan perkembangan, bukan hanya pada hasil akhirnya. Kegiatan yang menunjukkan hasil karya juga berhubungan dengan perkembangan sosial dan emosional anak, seperti rasa percaya diri dan keberanian. Ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang mengatakan bahwa pengalaman tampil di depan orang lain dapat membantu anak dalam mengasah kemampuan berbicara dan rasa percaya diri mereka. Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa :

”setelah mengikuti kegiatan kolase, anak mulai mengenal budaya Banjar, lebih berani menunjukkan hasil karyanya, serta lebih mandiri selama mengikuti kegiatan pembelajaran”(CWKS.10).⁸²

Berdasarkan hasil peneliti dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah tidak hanya membantu peserta didik mengenal identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap

⁸¹Siti Rosmayati Barlian M. M. Arman Maulana, M. M. Prof Dr H. Sofyan Sauri Dr H. Ujang Cepi, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Paud* (Guepedia, N.D.), 46.

⁸² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.10).

perkembangan sosial emosional, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian anak selama mengikuti proses pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Kegiatan Pembelajaran Media Kolase Bermuatan Simbol Budaya Daerah Banjar Untuk Pengenalan Identitas Lokal Di TK Agrinusa Banjarbaru

a. Faktor Pendukung Kegiatan Pembelajaran Media Kolase Bermuatan Simbol Budaya Daerah Banjar Untuk Pengenalan Identitas Lokal Di TK Agrinusa Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian ini disajikan peneliti bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan kolase pada tema transportasi air dikelompok B1 adalah guru, anak, dan lingkungan. Pada saat proses pembelajaran guru sangat aktif dalam mengawasi dan membimbing anak dikelas untuk mengecek anak ketika kegiatan membuat kolase berlangsung. Jadi guru melihat anak membuat karya seni kolase apakah alat dan bahan serta langkah- langkah yang dilakukan anak sesuai yang diajarkan oleh guru. Guru juga siap siaga terhadap anak yang mengalami kesulitan pada saat melaksanakan kegiatan membuat kolase. Dengan begitu guru menjadi salah satu faktor pendukung pada saat pelaksanaan kegiatan kolase berlangsung.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kolase sebagai bermuatan simbol budaya daerah di sekolah TK Agrinusa Banjarbaru yang kedua yaitu anak. Peran anak pada saat proses pembelajaran penting karena rasa ingin tahu anak atau memahami suatu materi pembelajaran. Semua anak kelompok B1 ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan kolase. Bukan hanya memahami materi

kolase tetapi anak juga bisa membuat karya seni kolase. Oleh karena itu anak menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bermuatan simbol budaya daerah.

“Lingkungan juga bagian dari faktor pendukung pada pelaksanaan kegiatan kolase, seperti lingkungan sekitar anak yaitu keluarga seperti dukungan semangat dan perhatian dari orang tua anak dan mitra mitra sekitar sekolah, pabrik dilingkungan sekitar, puskesmas, sesuai dengan tema, kalau temanya transportasi biasanya kami kebandara, dan seagainya”. (CWGK.9)⁸³

Selanjutnya lingkungan pertemanan seperti memberikan semangat dan saling mendukung anatar teman sekolah. Serta dari lingkungan sekolah sangat mendukung daam pelaksanaan kegiatan kolase sebagai bermuatan simbol budaya daerah disekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti :

“Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan kolase meliputi kerja sama guru, dukungan sekolah, ketersediaan alat dan bahan pembelajaran, semangat anak mengikuti kegiatan, serta dukungan orang tua dalam membantu menyediakan bahan apabila diperlukan” (CWKS.11).⁸⁴

Faktor ini berhubungan dengan teori tentang lingkungan belajar yang mengatakan bahwa jika tempat belajar nyaman dan mendukung, maka pembelajaran bisa jadi lebih efektif. Ketika anak-anak ada di keadaan yang baik, teratur, dan banyak rangsangan, mereka lebih gampang menerima, memahami, dan

⁸³ Wawancara dengan Siti Ngaisah, S.Pd., Guru Kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran Wawancara Guru, kode (CWGK.9).

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.11).

mengingat informasi yang diajarkan oleh guru. Lingkungan yang banyak berisi media dan alat bantu akan memudahkan anak dalam memahami konsep yang diajarkan. Kehadiran berbagai sumber belajar seperti gambar, video, model tiga dimensi, permainan edukatif, serta bahan manipulatif tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu anak membangun pemahaman yang lebih konkret dan mendalam terhadap materi yang abstrak. Dengan demikian, potensi belajar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka masing-masing.

b. Faktor Penghambat Kegiatan Pembelajaran Media Kolase Bermuatan Simbol Budaya Daerah Banjar Untuk Pengenalaln Identitas Lokal Di TK Agrinusa Banjarbaru.

Hasil penelitian yang telah peneliti sajikan mengenai faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah untuk pengenalalan identitas lokal di TK Agrinusa Banjarbaru yaitu Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pelaksanaan kegiatan kolase yang mengandung simbol budaya daerah masih menghadapi beberapa hambatan.

- 1) Perbedaan kemampuan motorik halus pada anak membuat sebagian dari mereka masih butuh bantuan saat menempel bahan-bahan kolase. konsentrasi setiap anak berbeda, guru perlu memberikan petunjuk dan dorongan secara terus-menerus agar anak tetap fokus selama kegiatan berlangsung. Meskipun ada kendala tersebut, pada proses pembelajaran

kurangnya waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan kolase. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

*”Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan kolase adalah perbedaan kemampuan setiap anak sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan sehingga guru harus mampu mengatur waktu secara efektif” (CWKS.12).*⁸⁵

- 2) keterbatasan dalam mendapatkan APE didalam kegiatan berlangsung dan Guru tetap berusaha mengatasinya dengan memberikan bimbingan satu per satu, menerapkan metode belajar yang menarik, serta memberi apresiasi kepada hasil karya anak, sehingga pembelajaran tetap berjalan lancar.
- 3) *“Untuk mengunjungi tempat atau mitra yang sesuai dengan tema yang ada, seperti tema pembelajaran transportasi air yang mengharuskan anak anak untuk datang kepasar subuh, tidak memungkinkan untuk kesana dan diganti dengan media pembelajaran dengan menonton video pasar terapung”.*(CWGK.9)⁸⁶

Namun, setiap hambatan yang muncul selalu diatasi dengan berdiskusi dan berkoordinasi bersama pihak sekolah serta mitra yang terlibat. Sekolah sudah membuat rencana dan anggaran untuk kegiatan sejak awal tahun ajaran, jadi kebutuhan uang untuk menjalankan kegiatan,

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.12).

⁸⁶ Wawancara dengan Siti Ngaisah, S.Pd., Guru Kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran Wawancara Guru, kode (CWGK.9).

termasuk biaya transportasi saat kunjungan, sudah dipersiapkan sebelumnya dan tidak memberatkan orang tua anak.

“Selain itu, kerja sama dengan pihak mitra dilakukan melalui bagian humas agar kegiatan bisa berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama oleh sekolah dan komite”. (CWGK.10)⁸⁷

- 4) Anak mengalami kesulitan dalam menempel biji bijian sehingga membuat anak sedikit kurang rapi dalam hasil kolase yang mereka buat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang kecil, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki sifat, kemampuan, dan tingkat kemajuan yang berbeda-beda dalam hal berpikir, emosi, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, tidak ada satu cara belajar yang bisa digunakan untuk semua anak tanpa memperhatikan keunikan dan kebutuhan masing-masing.

Karena itu, guru harus menggunakan cara yang fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan berbagai keanekaragaman di dalam kelas. Ini bisa dilakukan dengan membuat strategi pembelajaran yang beragam, menawarkan banyak pilihan aktivitas yang sesuai dengan cara belajar anak-anak, serta memberi perhatian khusus, bimbingan yang mendalam, dan dukungan emosi bagi anak-anak yang kesulitan belajar.

Dengan cara ini, anak-anak tidak ketinggalan dari teman sebayanya dan tetap merasa percaya diri menghadapi berbagai tantangan dalam belajar. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing,

⁸⁷ Wawancara dengan Siti Ngaisah, S.Pd., Guru Kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru, 2 Oktober 2025, Lampiran Wawancara Guru, kode (CWGK.10).

pendorong semangat, dan teman yang selalu ada dalam setiap tahap pertumbuhan anak-anaknya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bedasarkan dari data hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut dikumpulkan menjadi satu, diolah, dan disusun secara terstruktur agar lebih mudah untuk dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan kondisi yang nyatadi lapangan. Proses analisis dilakukan berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan secara sistematis dan berurutan Mengenai Kolase Bermuatan Simbol Budaya Daerah Untuk Pengenalan Identitas Lokal Di TK Agrinuasa Banajarbaru.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang relevan, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan kegiatan kolase sebagai salah satu upaya mengenalkan simbol budaya daerah kepada anak usia dini.

Adapun data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti diurutkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Media Kolase Sebagai Bermuatan Simbol Budaya Daerah Banjar Untuk Pengenalan Identitas Lokal Di Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kolase yang mengandung simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru membuat kegiatan berdasarkan topik pembelajaran yang sedang digunakan dan mempersiapkan bahan serta alat yang dibutuhkan. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, guru memperkenalkan simbol budaya daerah kepada anak dengan menjelaskan, menampilkan gambar, menonton video, atau mengalami langsung dengan berkunjung ke tempat pembelajaran yang sesuai dengan tema yang dibahas.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tampak lebih fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru melalui media audiovisual. Tayangan video yang menampilkan simbol budaya daerah mampu menarik perhatian peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif mengamati, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tetapi juga membantu mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi disajikan secara visual dan mudah dipahami.

Berdasarkan penelitian tersebut, guru penggunaan media audiovisual sesuai dengan kegiatan tersebut. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah juga menunjukkan bahwa :

*“Pengenaln budaya daerah tidak dibuat sebagai program tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran sehingga anak dapat mengenal budaya Banjar melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan”(CWKS.2).*⁸⁸

*“Selain itu, sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif sesuai dengan tema yang dipelajari”(CWKS.3).*⁸⁹

Media video membantu guru memperhatikan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, sehingga anak-anak tidak cepat merasa bosan saat mengikuti proses belajar. Setelah itu, anak bermain membuat kolase dengan menggunakan berbagai bahan seperti biji-bijian, kertas berwarna, daun kering, dan bahan alami lainnya.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru mempersiapkan seluruh komponen yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.2).

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.3).

sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, perencanaan tidak hanya mencakup penyusunan perangkat pembelajaran dan penyiapan media, tetapi juga perancangan kegiatan yang mampu mengenalkan simbol budaya Banjar kepada anak usia dini melalui kegiatan kolase. Oleh karena itu, guru merancang pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain, penggunaan media visual, dan aktivitas kolase sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru Kelompok B1 di TK Agrinusa Banjarbaru, diketahui bahwa tahap perencanaan telah dipersiapkan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Adapun pengenalan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil karya yang dibuat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal dan memahami budaya daerah. Melalui kegiatan kolase, anak mendapatkan pengalaman belajar langsung yang membuat proses belajar lebih bermakna dan lebih menyenangkan. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kolase bukan hanya sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai cara belajar yang memiliki nilai seni untuk anak usia dini. Aktivitas kolase bisa melatih kemampuan koordinasi antara mata dan tangan, meningkatkan daya kreativitas, serta memberikan pengalaman belajar yang nyata dan jelas bagi anak. Selain itu, kegiatan kolase bisa membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru. Pengenalan kegiatan kolase dilakukan melalui kegiatan

bermain sambil belajar sehingga anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa :

“Kegiatan kolase dipilih karena lebih menarik bagi anak dan dapat mengembangkan motorik halus sekaligus mengenalkan simbol budaya daerah” (CWKS.4).⁹⁰

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang diajukan oleh Jean Piaget. Menurut teori tersebut, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka memahami konsep-konsep melalui benda-benda konkret. Dalam kegiatan kolase, anak tidak hanya melihat simbol budaya daerah, tetapi juga meraba, mengatur, dan menempel berbagai bahan sehingga pemahaman tentang budaya lokal terbentuk melalui pengalaman langsung.⁹¹

Dengan demikian, kegiatan kolase membantu anak memahami lebih baik tentang identitas budaya daerah yang ada di sekitar mereka. Penelitian menemukan bahwa anak-anak lebih mudah memahami pelajaran jika mereka belajar langsung dengan menggunakan media visual dan berpartisipasi dalam kegiatan praktik. Kondisi itu menunjukkan bahwa video dan kegiatan kolase bisa membantu anak memahami sesuatu berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan saat belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.4).

⁹¹ Salma Maulida, “Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget,” IPAUD, Vol. 2, No. 1, 2025, hlm. 2.

Guru membantu, memberi petunjuk, dan menemani anak saat mereka mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan kolase. Interaksi antara guru dan anak membantu anak memahami arti dari simbol budaya daerah yang diajarkan, sehingga proses penyerapan nilai-nilai budaya dapat berjalan dengan baik dan efektif.⁹²

*“Kepala Sekolah juga melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan memberikan arahan kepada guru apabila diperlukan” (CWKS.7; CWKS.8).*⁹³

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media dan metode yang tepat, tetapi juga oleh dukungan serta pengawasan dari pihak sekolah. Melalui kondisi tersebut, tujuan pembelajaran untuk mengenalkan identitas lokal kepada peserta didik dapat tercapai dengan lebih optimal.

⁹² Novi Cahya Dewi dkk., “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Kurikulum yang Relevan dengan Budaya Lokal di Daerah Perbatasan Kecamatan Sambas,” SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 2, 2025, hlm. 475.

⁹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.7-8).

Secara keseluruhan, kegiatan kolase yang berisi simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru telah berjalan secara teratur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak dalam memahami dan mengenali identitas lokal daerah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru mencerminkan penerapan *Dual Coding Theory* yang dikemukakan oleh Allan Paivio. Pada tahap kegiatan inti, guru menggunakan media audiovisual berupa video lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”, video pengenalan alat transportasi air, dan video mengenai Pasar Terapung sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak.⁹⁴ Selain penyajian media visual, guru juga memberikan penjelasan secara lisan, mengajukan pertanyaan, serta mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai materi yang telah ditampilkan. Perpaduan antara penyampaian informasi secara visual dan verbal tersebut membantu anak memahami simbol-simbol budaya daerah dengan lebih mudah dan bermakna.

Selanjutnya, pemahaman anak diperkuat melalui kegiatan kolase sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi melalui kegiatan melihat dan mendengarkan, tetapi juga mengimplementasikan pemahamannya ke dalam bentuk karya kolase. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual,

⁹⁴ Allan Paivio, *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2007), hlm. 45–50.

penjelasan verbal, dan aktivitas praktik saling melengkapi dalam mendukung proses belajar anak. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan kolase tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan motorik halus, tetapi juga membantu anak mengenal serta memahami budaya lokal melalui pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, tahap kegiatan inti dalam pelaksanaan kolase yang menggunakan simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru dilakukan dengan memanfaatkan media audiovisual yang digabungkan dengan kegiatan praktik. Guru mulai mengajar dengan meminta anak-anak menyanyikan lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” sebagai cara memperkenalkan topik pelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya, guru memperlihatkan video tentang alat transportasi di air dan video pengenalan Pasar Terapung sebagai salah satu simbol budaya daerah Kalimantan Selatan. Dengan mengikuti materi yang disajikan, anak mendapatkan pemahaman dasar tentang budaya daerah sebagai persiapan sebelum melakukan kegiatan kolase.

b. Tahap Kegiatan Inti

Guru menggunakan media audiovisual dalam tahap kegiatan inti untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan sifat dan karakteristik anak usia dini. Informasi yang disampaikan melalui gambar bergerak, suara, dan penjelasan dari guru membantu anak-anak memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan lebih menarik.⁹⁵ Setelah menonton video dan memperoleh

⁹⁵ Gina Yunia Nuraini, "Membuat Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Teori Piaget untuk Membangun Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 8 (2024): 54–55.

informasi, anak mencoba memahami dengan membuat kolase yang berhubungan dengan simbol budaya setempat. Kegiatan itu mendorong anak untuk turut serta secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini lebih mudah memahami konsep-konsep baru melalui pengalaman belajar yang nyata dan dapat dirasakan.⁹⁶ Selama berlangsungnya kegiatan, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga memberi arahan, bimbingan, dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pendampingan itu menunjukkan penerapan teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menggarisbawahi pentingnya interaksi antara guru dan anak dalam membantu perkembangan kemampuan belajar⁹⁷.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori *Dual Coding Theory* yang diajukan oleh Allan Paivio. Materi yang disampaikan melalui video sebagai bentuk gambaran visual didampingi oleh penjelasan guru dalam bentuk ucapan, lalu diperkuat dengan kegiatan kolase yang menjadi pengalaman belajar secara langsung.⁹⁸ Gabungan dari gambar, kata-kata, dan tindakan tersebut membantu anak memahami simbol budaya daerah dengan lebih baik dan membuat mereka lebih tertarik serta aktif saat belajar. Sehingga, tahap kegiatan utama tidak hanya membantu perkembangan kreativitas dan kemampuan gerak halus anak, tetapi

⁹⁶ Salma Maulida, "Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget," IPAUD, Vol. 2, No. 1, 2025, hlm. 2.

⁹⁷ Susanti Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2021): 95-97.

⁹⁸ Tiara Damayanti, Yohanes Gatot Sutapa Yuliana, dan Sudarsono, "The Dual-Coding Theory and Digital Media: The Effect of Nursery Rhymes on Teaching Vocabulary," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 166–170.

juga membantu anak memahami budaya setempat di Kalimantan Selatan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan kolase yang mengandung simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru dilakukan dengan mengamati proses belajar serta hasil karya yang dibuat oleh anak-anak. Guru tidak hanya mengevaluasi kolase yang sudah selesai, tetapi juga mengamati seberapa aktif anak selama mengikuti kegiatan, kemampuan mereka dalam memahami materi yang diberikan, serta keterampilan mereka dalam menyelesaikan setiap langkah pembuatan kolase. Selain itu, guru memberikan pertanyaan mudah tentang materi yang sudah diajarkan dan memberi pujian kepada hasil karya anak sebagai cara untuk memperkuat pemahaman dan mendorong semangat belajar anak.

Hasil penemuan peneliti tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya melihat hasil akhir saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana perkembangan anak berlangsung selama mengikuti kegiatan belajar. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung serta melalui hasil karya anak. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“kegiatan kolase memberikan manfaat dalam mengembangkan motorik halus, ketelitian, kesabaran, dan rasa percaya diri anak” (CWKS.9).⁹⁹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.9).

Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai acuan bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih cocok dengan kebutuhan dan pertumbuhan setiap anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang mengatakan bahwa pemahaman anak bertambah seiring dengan pengalaman belajar yang nyata dan langsung.¹⁰⁰ Melalui kegiatan kolase, guru dapat melihat seberapa baik anak memahami materi yang sudah diajarkan berdasarkan tugas yang mereka kerjakan selama proses belajar. Selain itu, proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati, bertanya, dan memberikan bimbingan kepada anak juga sesuai dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky, yang menekankan peran penting interaksi dan bimbingan guru dalam membantu anak mengembangkan kemampuan belajarnya.

“Selain itu, kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam mengenal simbol budaya daerah serta keberanian untuk menunjukkan hasil karyanya”(CWKS.10).¹⁰¹

Selain itu, proses pengevaluasian juga menunjukkan konsistensi dengan teori Dual Coding Theory yang diajukan oleh Allan Paivio. Anak memahami sesuatu dengan menggabungkan informasi visual dari video, informasi lisan yang diberikan oleh guru, serta pengalaman langsung saat membuat kolase.

¹⁰⁰ Gina Yunia Nuraini, "Membuat Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Teori Piaget untuk Membangun Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 8 (2024): 54–56.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.10).

¹⁰²Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari, serta menyelesaikan karya kolase sesuai petunjuk guru menunjukkan ketiga bentuk pengalaman belajar tersebut. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, tetapi juga menjadi acuan bagi guru dalam merenungkan dan memperbaiki strategi pembelajaran agar pengenalan simbol budaya daerah bisa berlangsung lebih efektif dan bermakna.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Kegiatan Pembelajaran Media Kolase Bermuatan Simbol Budaya Daerah Banjar Untuk Pengenalan Identitas Lokal Di TK Angrinusa Banjarbaru

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kolase yang menggunakan simbol budaya daerah di TK Agrinusa Banjarbaru berjalan lancar karena didukung oleh beberapa faktor yang membantu mempermudah proses belajar mengajar. Salah satu hal penting adalah bantuan dari pihak sekolah yang dilihat dari adanya penyaluran sarana belajar, peluang bagi guru untuk melaksanakan kegiatan yang berlandaskan budaya setempat. Kondisi tersebut membuat guru lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara teratur dan rapi. ¹⁰³

¹⁰² Tiara Damayanti, Yohanes Gatot Sutapa Yuliana, dan Sudarsono, "The Dual-Coding Theory and Digital Media: The Effect of Nursery Rhymes on Teaching Vocabulary," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 166–170.

¹⁰³ Salma Maulida, "Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget," *ipaud*. 2, no. 1 (2025): 2.

Selain bantuan dari sekolah, pembuatan perencanaan yang dilakukan dari awal membuat guru lebih mudah dalam menyiapkan alat pembelajaran, media, bahan kolase, serta menentukan waktu yang dibutuhkan.

“Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan bahan pembelajaran yang diperlukan serta mendukung guru dalam menyiapkan media pembelajaran” (CWKS.5; CWKS.6).¹⁰⁴

Oleh karena itu, setiap tahap kegiatan bisa dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.¹⁰⁵ Kegiatan tersebut berjalan berhasil karena didukung oleh partisipasi komite sekolah, kolaborasi dengan berbagai mitra pembelajaran, serta bantuan dari orang tua. Sinergi tersebut membantu memenuhi kebutuhan belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak usia dini dalam mengenali simbol budaya daerah.

“Keberhasilan pelaksanaan kegiatan kolase didukung oleh kerja sama guru, dukungan sekolah, ketersediaan alat dan bahan pembelajaran, semangat anak, serta dukungan orang tua dalam menyediakan bahan apabila diperlukan” (CWKS.11).¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.5-6).

¹⁰⁵ Novi Cahya Dewi dkk., *“Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Kurikulum yang Relevan dengan Budaya Lokal di Daerah Perbatasan Kecamatan Sambas,”* SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3, no. 2 (2025): 475

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.11).

Partisipasi dari berbagai pihak menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya menjadi tugas guru saja, tetapi juga membutuhkan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.¹⁰⁷

b. Faktor Penghambat

Menemukan beberapa masalah dalam menjalankan kegiatan kolase yang mengandung simbol budaya daerah. Meskipun kegiatan kolase berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala, yaitu perbedaan kemampuan setiap anak dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa;

“Guru perlu memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak serta mengatur waktu pembelajaran secara efektif”(CWKS.12).¹⁰⁸

Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya waktu untuk belajar, perbedaan kemampuan gerakan halus dan pemahaman setiap anak, keterbatasan bahan yang digunakan untuk kolase, serta belum bisa dilakukan kunjungan langsung ke Pasar Terapung sebagai tempat untuk mengenali budaya daerah. Perbedaan kemampuan anak membuat guru harus memberikan bimbingan yang lebih tekun agar semua anak bisa ikut serta dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Tri Yunita Sari dkk., *“Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah,”* *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* .2, no. 2 (2022): 76–84.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Agrinusa Banjarbaru, Ibu Jumirah, S.Pd., Kamis, 2 Oktober 2025, pada Lampiran III Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS.12).

¹⁰⁹ Novi Cahya Dewi dkk., *“Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Kurikulum yang Relevan dengan Budaya Lokal di Daerah Perbatasan Kecamatan Sambas,”* *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 475.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa cara, seperti memakai media audiovisual sebagai alternatif untuk mengenalkan budaya daerah, menggunakan bahan-bahan kolase yang mudah didapat dari sekitar, serta memberi bantuan secara satu per satu kepada anak yang merasa kesulitan.¹¹⁰ Langkah-langkah tersebut memastikan proses belajar tetap berjalan dengan baik, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut tetap tercapai meskipun ada beberapa hambatan selama pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan kolase yang berisi simbol budaya daerah dipengaruhi oleh adanya bantuan dari berbagai pihak serta kemampuan guru dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses belajar mengajar. Kerja sama antara sekolah, komite sekolah, mitra pembelajaran, orang tua, dan guru sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang baik. Kegiatan kolase tidak hanya membantu anak memahami simbol budaya daerah, tetapi juga membantu perkembangan keterampilan motorik halus, kemampuan kreatif, serta membuat anak lebih aktif dan terlibat dalam belajar.¹¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya berbagai faktor pendukung, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dan mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

¹¹⁰ Dwi Susanti, Dian Kristiana, dan Nurtina Irsad Rusdiani, "Dual Coding Method to Stimulate Early Childhood Memory," *Jurnal Indria* 10, no. 2 (2025): 139.

¹¹¹ Santi Nisfi Anggraeni, Edi Hendri Mulyana, dan Rosarina Giyartini, "Pengembangan Bahan Ajar Kolase untuk Memfasilitasi Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 22.

Kolaborasi antara sekolah, guru, komite sekolah, mitra pembelajaran, dan orang tua menjadi aspek yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pengenalan simbol budaya daerah sekaligus pengembangan motorik halus, kreativitas, dan pemahaman anak terhadap budaya lokal dapat tercapai secara optimal.